**KITAB TAURAT YOSIA:
Konstitusi Reformasi Yehuda Abad ke-7 sM
(2 Raja-raja 22:1-23:30)**

Oleh:

Oscard L. Tobing

Email: oscar dtobing@gmail.com

Dosen Perjanjian Lama di STAKN Kupang, Nusa Tenggara Timur

Abstract:

The account of the reign of Josiah in 2 Kings 22:1–23:30 contains many critical issues. It has become one of the most discussed passages in the OT. Not only is it important for an understanding of the story of the monarchy in the books of Kings, but it is also regarded as a crucial passage for the dating of the Pentateuch. The lawbook which was found in the temple of the LORD firms the Josiah reformation which was underway. What kind of the Book? Who is the writer? Whether the founded book was belong to Moses, or not? Whether there was relation beetwen Josiah's Law, Book of Covenant, and books of Moses (Pentateuch). But because of that, Josiah was judged as a king who did what was right in the sight of the LORD, and walked in all the way of David, his father. At the time the Lawbook became a reformation constitution of Judah, to legitimate reign of Josiah for 31st years over the Southern Kingdom.

Keyword: *Taurat Yosia, Proto-Ulangan, Konstitusi, dan Reformasi*

Pendahuluan

Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) memberi judul kisah 2 Raj.22 adalah "Yosia, Raja Yehuda – Kitab Taurat Ditemukan Kembali". Dengan jelas, perikop tersebut mengindikasikan bahwa kitab Taurat pernah hilang dan tidak ada di tengah-tengah umat. Karena ada istilah "Taurat", umumnya disangka bahwa kitab yang dimaksud adalah tulisan Musa, yaitu Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan dan Ulangan. Dalam bacaan dua pasal tentang riwayat pemerintahan Yosia, kitab

yang hilang itu dijadikan sebagai dasar konstitusional untuk mengadakan reformasi keagamaan dan sosial bagi kerajaan Yehuda abad ke-7 sM. Kejadian itu sekaligus hendak memperlihatkan bahwa Yosia memang adalah salah satu raja Yehuda yang layak berpredikat raja yang, "melakukan apa yang benar di mata TUHAN dan hidup sama seperti Daud" (22:2). Bahkan, program reformasi ambisius tersebut ditandaskan dengan evaluasi penulis sendiri terhadap kisah Yosia, "Sebelum dia tidak ada raja seperti dia yang berbalik kepada TUHAN

dengan segenap hatinya, dengan segenap jiwanya dan dengan segenap kekuatannya, sesuai dengan segala Taurat Musa; dan sesudah dia tidak ada bangkit lagi yang seperti dia. (2 Raja 23:25 ITB). Kedua formula standar yang berasal dari penulis Deuteronomis itu merupakan suatu evaluasi yang sengaja ditaruh pada awal dan akhir dalam bingkai cerita Yosia.

Identifikasi Nama Kitab

Di dalam riwayat Yosia dalam PL, sebutan yang digunakan untuk kitab yang hilang dan ditemukan kembali pada saat renovasi bait Allah adalah, "kitab Taurat"/ Ibr. *sēper hattōrah* (22:8;11) dan "kitab Perjanjian"/ Ibr. *seper haberith* (23:2 & 21). Berbeda dengan yang pertama, sebutan kedua nampak asing, meskipun pernah muncul dalam Keluaran 24:7. Apakah dengan demikian terdapat kaitan antara kisah Yosia dengan kitab Keluaran? Istilah *sēper* tidak bisa dipahami dalam logika modern, berupa buku atau sejenis kodeks, tetapi lebih kepada bentuk gulungan-gulungan (Ing. *Scroll*). Arahnya adalah pada format tulisan-tulisan kuno yang belum mengenal bentuk buku atau kitab. Menurut Frank Crüsemann, gagasan *tōrah* telah ada sebelum era pembuangan. Hal itu terlihat dari Yer.8:8, dan kisah penemuan *tōrah* itu adalah pada masa pemerintahan raja Yosia.¹ Namun demikian, perlu diamati

bahwa kisah Yosia merupakan produk pem-buangan. Atau yang dimaksudkan Crüsemann adalah kitab Perjanjian dalam Keluaran, bukan dengan memakai istilah *tōrah*? Lagi pula, frasa *sēper hattōrah* sangat sering digunakan dalam tulisan Karya Sejarah Deuteronomistik (Ul. 17:18; 28:58, 61; 29:20, 21, 27; 30:10; 31:24, 26; Yos. 1:8; 8:31, 34; 23:6; 24:6), dan juga ciri khas tulisan yang sangat digemari pada era pasca pembuangan, sebagaimana terefleksi dalam tulisan-tulisan akhir Perjanjian Lama (PL), seperti 2 Taw 7:9 dan Ezra-Nehemia (Neh. 8:3, 18).² Sementara itu, di sisi lain, istilah *tōrah* pun sering dimengerti sama dengan istilah "perjanjian" dalam tulisan Karya Sejarah Deuteronomistik, yang mana di dalamnya memuat sebagian besar isi kitab Ulangan.

Di dalam sejarahnya, penyelidikan identitas kitab Taurat Yosia pernah dilakukan pada tahun 1804, yakni melalui disertasi karya Wilhelm Martin Leberecht de Wette, guna memperoleh gelar *Doctor of Philosophy* pada 11 Maret 1805. Di situ, de Wette dengan berani mengidentifikasi kitab yang ditemukan Yosia (622 sM) (lih. 2 Raj 22:8-10), berkaitan erat dengan kitab Ulangan. Selanjutnya, catatan ini disempurnakan dalam karyanya yang lain, *Beiträge zur Einleitung in das Alte Testament* (kontribusi kepada pengantar PL) di tahun 1806-1807.³ Sayangnya, tidak ada

¹Frank Crüsemann, *The Torah: Theology and Social History of Old Testament Law*, terj. Allan W. Mahnke (Minneapolis: Fortress, 1996), 237

²T.R. Hobbs, *Word Biblical Commentary, Volume 13: 2 Kings*, DVD-ROM (Dallas, Texas: Word Books, 1998).

³John W. Rogerson, *W.M.L. de Wette: Founder of Modern Biblical Criticism*,

penjelasan lanjutan dari de Wette tentang komposisi kitab yang ditemukan tersebut. Tentunya, komposisi kitab saat ditemukan bukanlah seperti bentuk kitab Ulangan seperti yang sekarang berada di tangan orang Kristen. Sebab kompilasi Pentateukh secara utuh baru selesai pada era pasca pembuangan.

Beberapa waktu kemudian, Julius Wellhausen melakukan langkah penelitian yang lebih berani dengan memprediksi bahwa komposisi kitab yang ditemukan oleh Yosia itu hanyalah pasal 12-26, yang disebutnya *Ur-deuteronomium* atau proto-Ulangan atau bentuk kitab Ulangan mula-mula. Pada saat yang sama dia memperkirakan telah terjadi dua kali penambahan edisi, yaitu pasal 1-4 + 27 (edisi pertama) dan pasal 5-11 + 28-30 (edisi kedua).⁴ Sementara itu, Holscher berpendapat bahwa yang cocok diidentifikasi sebagai bentuk pertama kitab Ulangan adalah pasal 4:44-29:1 (dalam versi Ibrani 4:44-28:69).⁵ Berbeda lagi dengan Gerald Eddie Gerbrandt yang berpandangan bahwa pasal 5-26, 28 lah yang harus disebut *Ur-deuteronomium*.⁶ Sebetulnya pernah ada pendapat yang

hampir sama dengan Wellhausen, yang dikemukakan oleh Ernest W. Nicholson. Baginya, yang disebut kitab asli Ulangan adalah pasal 12-26, dan ada juga beberapa bagian dari pasal 28.⁷ Sumbangsih pemikiran lain datang dari Thomas Römer, melalui laporan hasil investigasi Eleanore Reuter (dalam bukunya yang berjudul *Kultzentralisation: Entstehung und Theologie von Dtn 12* [Sentralisasi kultus: Asal usul dan teologi Ulangan 12], di tahun 1993) tentang kitab temuan itu. Menurut Reuter yang disadur oleh Römer bahwa, "the book of Josianic reform must be the book of the Covenant (Ex 20:22-23:33)"⁸; saat yang bersamaan, proto Ulangan itu diredaksi oleh penulis Deuteronomis era Yosia dan disesuaikan dengan konteks kerajaan Yehuda masa itu, mungkin waktunya tidak berapa lama sesudah reformasi Yosia berlangsung. Tetapi perlu memperimbangkan catatan Römer, bahwa sesungguhnya sulit untuk mempertahankan pendapat jika yang ditemukan Yosia adalah Kitab Perjanjian yang persis sama seperti yang ada dalam Keluaran 20:22-23:33, sementara di sisi lain tidak ditemukan kaitan langsung antara Kitab Perjanjian (Kel.) dengan kisah penemuan kitab di zaman Yosia (2 Raj 22), yang menyinggung kitab

JSOTsup 126 (Sheffield: Sheffield Academic, 1992), 39-40.

⁴Otto Kaiser, *Introduction to the Old Testament: A Presentation of its Result and Problems*, terj. John Sturdy (Oxford: Basil blackwell, 1984), 118.

⁵Martin Noth, *The Deuteronomistic History*, JSOTsup 15, terj. Ernest W. Nicholson, 2nd ed. (Sheffield: Sheffield Academic, 1991), 31.

⁶Gerald Eddie Gerbrandt, *Kingship According to the Deuteronomistic History* (Atlanta: Scholars, 1986), 104.

⁷Ernest W. Nicholson, *Deuteronomy and Tradition* (Oxford: Basil Blackwell, 1967), 36.

⁸Thomas Römer, "The Book of Deuteronomy" in *The History of Israel's Traditions: The Heritage of Martin Noth*, JSOTsup 182, diedit oleh Steven L. McKenzie & M. Patrick Graham (Sheffield: Sheffield Academic, 1994), 191

Ulangan.⁹ Kitab Perjanjian sendiri mungkin sudah ditulis dan beredar sebagai hukum resmi sejak masa Kerajaan Israel raya, bahkan sampai pada kerajaan itu pecah menjadi dua, kerajaan Utara dan kerajaan Selatan/ Yehuda.

Identifikasi Tempus

Tempus penemuan atau Taurat Yosia dan penulisan kisah Yosia (2 Raja-raja 22:1-23:30) adalah dua hal yang berbeda. Kisah Yosia merupakan edisi final era pembuangan, sementara peristiwa kitab yang ditemukan Yosia tersebut nampaknya sudah mulai dikerjakan sejak zaman Hizkia. Kitab tersebut merupakan resepsi atau pengambilalihan dari Kitab Perjanjian. Jadi, kitab temuan Yosia bukanlah pengulangan Kitab Perjanjian semata, tetapi lebih tepat sebagai pengganti.¹⁰ Lalu, kitab itu menjadi legislasi atau regulasi resmi di Kerajaan Yehuda. Tema yang dibahas dalam Kitab Perjanjian yaitu: peribadatan, hak budak, jaminan nyawa sesama manusia, penyembahan berhala, persembahan, dan keadilan sosial. Sedangkan di kitab Ulangan tema-tema ini dibahas pada pasal 12-17:7. Tema tentang raja atau monarki tidak ditemukan dalam batang tubuh Kitab Perjanjian. Mungkin saja Hukum Raja Deuteronomis dalam Ul.17:14-20 merupakan produk penulis Karya Sejarah Deuteronomistik selanjutnya. Dengan demikian, edisi kitab Deuteronomis era Yosia belumlah selengkap

bentuk Hukum Deuteronomis, apalagi seperti Kitab Ulangan sekarang, mengingat Karya Sejarah Deuteronomistik baru rampung pada akhir pembuangan. Bagian yang dikenal dengan nama Hukum Deuteronomis atau kodeks Ulangan adalah Ulangan 12-26. Bisa dikatakan bahwa pemerintahan Yosia adalah *terminus ad quem* bagi pengantar hukum Deuteronomis. Yang pada tahap peredaksiannya telah mengalami tambahan prolog dan epilog, sampai akhirnya terbentuk bagian kodeks Ulangan (4:44-30:20).¹¹ Oleh karena reformasi Yosia berlandaskan pada Hukum Deuteronomis, maka Georg Fohrer menyebut juga program Yosia tersebut sebagai "gerakan reformasi Deuteronomis".¹² Dari sini, upaya peletakan Taurat Yosia menjadi suatu konstitusi sebagai dasar program reformasi sudah nampak. Tetapi harus diingat bahwa proses peredaksian tersebut belumlah menghasilkan kitab Ulangan dalam bentuk akhirnya, hingga tuntas diredaksi pada masa pasca pembuangan; yang disertai dengan tambahan dari sumber keimaman (Priest) untuk menghubungkan kitab Ulangan dengan Tetrateukh (Kejadian, Keluaran, Imamat, dan Bilangan). Hasil akhirnya itulah yang dikenal dengan sebutan Pentateukh. Malahan

¹¹Komposisi ini adalah versi Martin Noth. Lih. Noth, *Deuteronomistic History*, 31, bd. Richard Donald Nelson, *The Double Redaction of the Deuteronomistic History*, JSOTsup 18 (Sheffield: Sheffield Academic, 1981), 120.

¹²Georg Fohrer, *History of Israelite Religion*, terj. David Green (London: SPCK, 1972), 293.

⁹Ibid.

¹⁰Crüsemann, *The Torah*, 202.

bentuk final hukum Deuteronomis itu sendiri ada kaitan dengan hukum Kekudusan dalam Imamat 7-26.

Usulan mengenai wilayah asal penulisan kitab Perjanjian pertama kali diajukan oleh Adam C. Welch melalui bukunya *The Code of Deuteronomy: A New Theory of Its Origin* (1924). Menurut Welch bentuk asli kodeks Ulangan berasal dari wilayah Israel Utara.¹³ Beberapa kalangan ahli biblia modern setuju akan hal ini.¹⁴ Penentuan asal bahan Deuteronomis ditandai dengan teologi dan bahasa yang dipakai mirip dengan tulisan Utara lainnya, misalnya tulisan Hosea. Sikhem sebagai tempat kudus di Utara banyak disinggung dalam tulisan Deuteronomis (khususnya DtrH). Relasi kodeks Ulangan dan sumber E juga begitu dekat, dan relasi tersebut bukan hanya didasarkan pada penggunaan istilah, tetapi menurut Jenks, "The relation to E and other northern traditions must be sought in the realms of theological emphasis and stylistic convention".¹⁵ Namun

yang jelas, kitab yang ditemukan Yosia adalah, "essentially an updated version of laws in the so-called Covenant Code"¹⁶ (tyireB;h Rep,s) dalam Kel 20:22-23:19, yang mulai dikerjakan pada masa raja Hizkia. Tetapi mereka belum bisa disebut sebagai kalangan Deuteronomis, sebab pada masa ini belum ada indikator jelas bahwa gerakan Deuteronomis sudah muncul secara resmi.¹⁷ Mungkin lebih tepat dinamakan pra-Deuteronomis. Penerus Hizkia, yaitu Manasye dan Amon tidak hidup seperti dirinya. Keduanya melakukan apa yang jahat di mata Tuhan (2 Raj. 21:2; 20). Ini tentunya menjadi masa kelam atau kegelapan bagi pemelihara tradisi Yahweh. Sehingga mau tidak mau mereka harus bersembunyi, begitu pula dengan kitab yang dikerjakan mereka, disembunyikan di rumah Tuhan, sampai suatu waktu Yosia menemukannya.

Identifikasi Penulis

Pertanyaan krusial perlu dijawab tentang siapakah sebenarnya yang disebut penulis kitab Perjanjian itu? Apakah profesi mereka sebenarnya? Tentunya penulis tidak berasal dari kalangan istana, sebab bahan-bahan yang ada di dalamnya menceritakan kondisi sebelum adanya kerajaan, baik

¹³Alan W. Jenks, *The Elohist and North Israelite Traditions* (Montana: Scholars, 1977), 117.

¹⁴antara lain: Ernest W. Nicholson, *Deuteronomy and Tradition* (Oxford: Basil Blackwell, 1967), 64-65; Albert Alt dalam Hans Jochen Boecker, *Law and the Administration of Justice in Old Testament and Ancient East* (Minneapolis: Augsburg, 1980), 179; Norbert F. Lohfink, "Was There A Deuteronomistic Movement?" in *Those Elusive Deuteronomists: The Phenomenon of Pan-Deuteronomism*, JSOTsup 268, ed. Linda S. Schearing & McKenzie (Sheffield: Sheffield Academic, 1999), 56; Jenks, *Elohist and North*, 118.

¹⁵Jenks, *Elohist and North*, 119, serta bandingkan juga dengan pendapat A. Alt dalam Boecker, *Law and the Administration*, 179.

¹⁶Joseph Blenkinsopp, *Sage, Priest, Prophet: Religious and Intellectual Leadership of Ancient Israel* (Louisville: Westminster John Knox, 1995), 159. Karena sudah ada sejak Israel raya, kerajaan Selatan tentunya juga sudah mengenal kitab tersebut.

¹⁷Lohfink, "Was There A Deuteronomistic Movement?", 57.

kerajaan Israel maupun Yehuda. Contohnya, tentang hukum perang yang harus dimulai dengan khotbah seorang imam (Ul 20-21). Penyelidikan tentang penulis kodeks Ulangan pernah dilakukan oleh Gerhard von Rad. Ada dua indikator utama yang diberikannya berkaitan dengan penulis Hukum Deuteronomis. *Pertama*, mereka harus mempunyai akses terhadap literatur sakral. *Kedua*, mereka harus menjadi representasi gerakan yang bergairah dan bersemangat bagi perbaikan kerajaan secara nasional dan militan. Akhirnya kedua indikator di atas mendorong von Rad pada sebuah kesimpulan bahwa, "the authors of Deuteronomy are to be sought amongst those Levites."¹⁸ Pandangan bahwa para imamlah yang disebut penulis kitab temuan Yosia mendapat dukungan dari Andrew David Hastings Mayes¹⁹ dan Richard Elliot Friedman²⁰.

Argumentasi Friedman antara lain, karena adanya peraturan sentralisasi pemujaan, sehingga tidak dilakukan sendiri-sendiri; seringnya diulang perintah untuk memperhatikan orang Lewi (pasal 14 & 18); raja menuliskan salinannya seturut kitab yang ada pada orang Lewi (17:18); dan melegitimasi suku Lewi sebagai

imam.²¹ Selanjutnya, Friedman mengerjakan sebuah penelitian yang lebih detail dalam menjelaskan status imam yang dimaksud. Di wilayah Yerusalem terdapat para imam yang diidentifikasi sebagai keturunan Harun. Benar mereka menginginkan sentralisasi pemujaan, tetapi sayangnya mereka termasuk keturunan Harun. Lagi pula di Yerusalem memang sering terjadi perbedaan antara imam keturunan Harun dan imam dari orang Lewi. Dan hal ini bertentangan dengan isi kodeks Ulangan yang sama sekali tidak pernah membagi-bagi keluarga kaum Lewi, dan tidak juga menyebut nama Harun. Di wilayah Betel tinggal imam-imam yang diangkat oleh Raja Yerobeam, dan sampai kerajaan Israel ditaklukkan tetap melayani di sana. Imam yang melayani di sana bukan orang Lewi (1 Raj 12:30), jadi bertentangan pula dengan misi Hukum Deuteronomis. Sementara itu, di kerajaan Utara orang-orang Lewi bekerja dan melayani di kota Silo. Karena bahan asli kodeks Ulangan berasal dari wilayah Utara, maka menurut Friedman yang cocok disebut sebagai penulis aslinya adalah orang Lewi yang tinggal dan melayani di Silo.²²

Selain orang Lewi, usulan siapa penulis kitab Taurat Yosia juga ditawarkan oleh E.W. Nicholson dalam tulisannya *Deuteronomy and Tradition*. Besar kemungkinan kitab itu ditulis bersamaan dengan masa pelayanan Hosea dan Amos (nabi abad ke-8 SM) di wilayah Utara. Kota-kota di wilayah Utara seperti

¹⁸Gerhard von Rad, *Studies in Deuteronomy*, trans. David M.G. Stalker (London: SCM, 1956), 66-7; bd. von Rad, *Deuteronomy*, OTL (London: SCM, 1966), 24.

¹⁹Dia menerima pandangan ini melalui penjelasan Linblom (*Erwagungen*), bd. A.D.H. Mayes, *Deuteronomy*, NCBC (Michigan: Wm.B. Eerdmans, 1991), 104

²⁰Richard Elliot Friedman, *Who Wrote the Bible?* (New York: HarperCollins, 1989), 120.

²¹Ibid.

²²Friedman, *Who Wrote*, 122-123.

Betel dan Gilgal pernah disinggahi oleh Elia dan Elisa, juga pernah menjadi sasaran kecaman Hosea (Hos 4:15; 9:15; 10:5, 15; 12:12) dan Amos (4:4-5; 5:4-5). Kegagalan para imam menjadi penyebab kegagalan dalam hidup keagamaan (lih. Hos 4). Para imam di masing-masing tempat pelayanan dianggap sudah tidak setia kepada perjanjian Yahweh dan Israel. Tinggal para nabi yang masih memelihara tradisi tua amfiksioni tersebut. Nicholson berpendapat,

After the destruction of the amphictyony it was to the figure of Samuel and the associated prophetic guilds that the covenant faith owed its survival and we have already drawn attention to the connection of the prophetic party with the great cult centers during the early monarchy.²³

Sesudah hancurnya sistem peribadatan amfiksioni Israel, Samuel dan sekelompok nabi tetap mempertahankan iman kepada Yahweh sampai kepada era monarki. Samuel, Hosea, dan Amos mungkin bisa menjadi representasi kalangan nabi yang masih loyal terhadap tradisi Yahwistis pada masa itu. Jadi, para nabilah yang menulis bahan yang pernah hilang tersebut.

Berbeda dengan pendapat von Rad dan Nicholson, Jenks justru menggabungkan kedua identitas di

atas menjadi kelompok "prophetic-levitical".²⁴ Argumentasinya bertolak dari salah satu bahan yang dipakai penulis kitab itu, yakni sumber Elohist dan tradisi kenabian yang tergambar melalui penekanan terhadap kultus dan pembaharuan perjanjian.²⁵ Ternyata pemikiran Jenks tersebut diteruskan oleh I.J. Cairns. Menurutnya, penulis kitab terdiri dari unsur-unsur kenabian dan keLewian yang bekerjasama dalam mempertahankan iman Yahweisme. Dan mungkin saja saat itu memang terbentuk persekutuan antara orang Lewi dan para nabi. Salah satu alasannya, karena ada penekanan akan kedua peran lembaga ini dalam Hukum Deuteronomis. Ketika kota Samaria jatuh ke tangan Asyur pada tahun 722 sM, Cairns mencatat, "ada orang Lewi dan lain-lain pemelihara tradisi yang ikut mengungsi ke Selatan pada waktu itu; dan bahwa mereka membawa-ikut bahan tradisi Ulangan itu".²⁶ Pada bagian ini memang kelompok nabi tidak disebutkan, tetapi diganti dengan sebutan "lain-lain pemelihara tradisi".

Pada tahun 1972 Moshe Weinfeld mengemukakan pendapat yang lain soal identitas penulis konstitusi Yehuda kala itu, di dalam karyanya *Deuteronomy and Deuteronomistic School*, yang kembali ditegaskan dalam tafsiran Kitab Ulangan seri *Anchor Bible*, vol 5 (1991). Dia mengusulkan bahwa penulis asli adalah sekelompok ahli

²⁴Jenks, *Elohist and North*, 120.

²⁵ Ibid.

²⁶I.J. Cairns, *Kitab Ulangan 1-11*, TA (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 24.

²³ Nicholson, *Deuteronomy and*, 65.

surat/ ahli tulis (panitera) atau ahli kitab yang memang berprofesi sebagai pencatat peristiwa-peristiwa penting, atau disebutkan juga sebagai *school of scribes* sesuai tradisi hikmat.²⁷ Nampaknya pandangan ini cukup mempengaruhi sejumlah pakar PL belakangan ini. Sebut saja seperti Raymond F. Person, Jr (2002) yang memaparkan perjalanan dan pengaruh mashab ini dalam DtrG dari masa pembuangan sampai pasca pembuangan.²⁸ Begitu juga dengan seorang teolog berkebangsaan Belanda, yakni Karel van Der Toorn (2007) yang menjelaskan peran ahli kitab ini berpengaruh dari zaman permulaan literatur Israel sampai kepada pembentukan kanon Ibrani.²⁹ Barangkali Clements-lah yang mengusulkan sebutan terbaru pengarang kitab itu, yakni "a 'Reforming Party' with members drawn from more than one group of leading citizens".³⁰

Sampai sejauh ini setidaknya ada lima jawaban yang bisa diidentifikasi mengenai identitas penulis proto Ulangan atau kitab temuan raja Yosia, yaitu para imam (kaum Lewi), para nabi, persekutuan nabi-Lewi, para panitera (ahli kitab),

dan sekelompok orang yang tergabung dalam partai reformasi. Sebutan "partai reformasi" cukup mengherankan, sebab artinya kelompok ini secara resmi ada dan berani tampil di muka umum. Apabila mencermati konteks Utara sebagai konteks penulisan bahan pra-Deuteronomis, hal itu hampir tidak mungkin. Raja dan bangsa Israel melakukan penyembahan berhala kepada Baal dan melakukan praktik sinkretis (sebagian besar). Perilaku tersebut adalah yang legal saat itu, dan barangsiapa yang tidak ikut pastinya akan tertekan; atau cenderung menghindar. Maka sudah seharusnya penulis kitab Taurat yang merupakan kelompok minoritas yang tidak mau ambil risiko untuk melakukan kegiatannya secara terang-terangan di depan publik.

Istilah yang diusulkan Weinfeld, yaitu "ahli tulis/ panitera" muncul dalam 1 Raj 4:13; 1 Taw 2:55; 2 Taw 34:13; Est 3:12; 8:9; dan Yer 8:8. Profesi ini tidak muncul baik secara eksplisit maupun implisit dalam kodeks Deuteronomis. Pendapat Nicholson yang menyatakan bahwa bahan kitab Yosia ditulis dari kalangan nabi, mungkin bisa diterima. Sebab mereka saat itu memang berdiri paling depan dalam mengkritik ketidakadilan dan sistem raja-raja Israel memerintah. Di samping itu, penulis sering memakai tradisi kenabian Utara sebagai bahan tulisannya (bd. dalam Bab III tentang analisis literal). Di sisi lain, sebenarnya tidak begitu sulit membayangkan bahwa pada saat itu terjadi persekutuan antara nabi dan kaum Lewi. Sewaktu Hizkia

²⁷Moshe Weinfeld, *Deuteronomy and the Deuteronomistic School* (Oxford: Clarendon, 1983), 158-171, bd. Weinfeld, *Deuteronomy 1-11*, AB (New York: Doubleday, 1991), 55-57.

²⁸Raymond F. Person, Jr., *The Deuteronomistic School: History, Social Setting, and Literature*, ed. Dennis T. Olson (Atlanta: SBL, 2002).

²⁹Karel van Der Toorn, *Scribal Culture and the Making of Hebrew Bible* (USA: Harvard University, 2007).

³⁰Ronald E. Clements, *Deuteronomy*, OTG (Sheffield: JSOT, 1989), 79.

memerintah di Selatan mereka sangat berperan. Tetapi saat Manasye berkuasa, imam Lewi dan para nabi menjadi oposisi pemerintah.³¹ Lalu di zaman Yosia bangkit kembali. Apabila mempertimbangkan seruan Hosea (Hos 4), di mana para imam menjadi sasaran dari kecamannya; rusaknya peribadatan pun disoroti Hosea. Tampaknya ada keraguan menerima bila di satu pihak para imam dikecam Hosea tidak setia, tetapi di lain pihak bahwa ada dari antara mereka yang menuliskan hukum. Lalu, apakah imam-imam yang dikecam Hosea pada waktu itu adalah seluruh imam yang melayani? Bukankah saat itu, peran imam Lewi terbagi dua wilayah pelayanan, yaitu di perkotaan dan pedesaan (lokal)?³² Di sisi lain penilaian negatif terhadap para nabi sangat sedikit (mungkin hanya ada di Mik 3:5-8). Dalam Kitab Ulangan sendiri (pasal 18), dijelaskan mengenai tugas dan fungsi nabi dengan lugas. Sepertinya, baik para nabi maupun imam memungkinkan disebut sebagai penulis proto-Ulangan, atau kitab yang ditemukan raja Yosia.³³

Tetapi, Thomas Römer tidak setuju dengan pengungkapan identitas kalangan tertentu

(kalangan imam, nabi, panitera, dll) sebagai penulis. Menurutnya, "it is too rigid to identify the authors of Deuteronomy definitely with any one professional class".³⁴ Dia justru menyukai istilah yang dipakai Clement, yaitu "Partai Reformis" atau semacam "koalisi" yang dipimpin dan dikendalikan oleh pihak tertentu dari istana sebagai aktor intelektual.³⁵ Jika demikian, aliran atau mazhab dalam bangsa Israel sudah ada sejak sebelumnya.

Sementara bagi penulis, yang terpenting adalah identitas penulis bukanlah nama pribadi perorangan, melainkan sekelompok orang (komunitas) yang prihatin dengan keadaan rohani Israel, yang mana saat konteks persepsiannya umat mengalami dekadensi moral sampai akhirnya ditaklukan oleh Asyur. Mereka adalah kelompok minoritas yang berseberangan dengan agama resmi (sinkretisme) pada waktu itu, sehingga memaksa mereka bergerak sembunyi-sembunyi untuk melakukan "gerakan bawah tanah".³⁶ Kejadian ini pun kembali dialami mereka pada saat raja Amon dan raja Manasye memerintah di Selatan. Gerakan ini sangat menentang ketidakadilan yang merajalela saat itu, apalagi dilakukan oleh pemimpin bangsanya sendiri. Di samping alasan Nicholson di atas, reaksi demikian sepertinya lebih tepat dilakukan oleh komunitas kenabian.

³¹Fohrer, *History of Israel*, 292.

³²Roland de Vaux, *Religious Institutions*, vol. 2, *Ancient Israel*, trans. Fr de Vaux (New York: McGraw-Hill, 1965), 359-366.

³³Antara sesudah kematian Yosia dan sebelum pembuangan, gerakan reformasi Deuteronomis (para nabi dan imam Lewi) mendirikan sekolah teologi yang selanjutnya disebut sebagai "Deuteronomic School", mungkin yang dikenal dengan sebutan lain, mashab Ulangan, bd. Ibid., 303.

³⁴Thomas C. Römer, "Book of Deuteronomy" in *The History of Israel's Tradition: The Heritage of Martin Noth*, ed. Steven L. McKenzie & M. Patrick Graham (Sheffield: Sheffield Academic, 1994), 195.

³⁵Ibid.

³⁶Cairns, *Ulangan 1-11*, 24.

Terkait alasan itu, besar kemungkinan penulis kitab Taurat yang kemudian disebut kitab Perjanjian dan merupakan bahan prototipe Ulangan tersebut, berasal dari kalangan para nabi. Nantinya, mereka inilah yang menjadi cikal bakal gerakan atau mashab Karya Sejarah Deuteronomistik, atau sering dikenal dengan sumber Deuteronomis (sumber D).

Reformasi Kerajaan Yehuda

Format asli Taurat Yosia (baca: Kitab Perjanjian) memiliki tema besar tentang kekudusan mezbah Tuhan (Kel. 20:22-26), perbudakan dan kelepasannya (Kel. 21:2-11), pelanggaran antar manusia (Kel. 21:12-27), lembu jantan yang menanduk dan peliharaan yang membahayakan (Kel. 21:28-36), pencurian dan kerugian harta benda (Kel. 21:36-22:16), dan regulasi kultik dan keadilan sosial (Kel. 21:17-23:19). Sebagian besar tema di atas muncul lagi dalam Taurat Yosia, tapi sifatnya sudah kontekstual dengan masa pemerintahan Yosia. Sepintas lalu, tema atau pokok-pokok reformasi Yosia bisa terlihat dari struktur kisah Yosia di bawah ini:

I. Informasi Kerajaan	22:1
II. Perulangan: Yosiah sebagai raja Benar	22:2-23:24
A. Evaluasi Inisial: Orang Benar	22:2-22:2-23
B. Evaluasi detail: Rapor kebaikan Yosia	22:3-7
1. Komisi Yosia menyuruh	22:8

Safan menyerahkan uang kepada Hilkia di rumah Tuhan	22:9-10
2. Laporan Hilkia ttg penemuan kitab kpd Safan	22:11-13
3. Laporan Safan kepada Yosia	22:14-20
4. Reaksi Yosia: mengoyakkan pakaian & perintah mencari petunjuk Tuhan	22:14-22:15
5. Hilkia meminta petunjuk dari nabiah Hulda	22:15-20a
a. Pesuruh Yosia mendatangi Hulda	22:20-b
b. Perkataan Hulda: malapetaka atas Yehuda & kedamaian bagi Yosia saat mati	23:1-24
c. Laporan pesuruh kepada Yosia	23:1-3
6. Kisah reformasi Yosia	23:4-20
a. Ttg umat bagi kovenan	23:4-11
b. Ttg standar spesifik Yosia dalam menghapus kultus yang	23:12-23:13
	23:14-23:15
	23:18-23:19
	23:20-23:21
	23:24-23:25
	23:27
	23:28-23:30

Oscard L. Tobing
KITAB TAURAT YOSIA

<p>dibenci</p> <p>i. Standar reformasi di Yerusalem dan Yehuda</p> <p>ii. Penghancuran altar yang dibangun Ahas & Manaseh</p> <p>iii. Penghancuran altar yang dibangun Salomo</p> <p>iv. Penghancuran altar yang dibangun Yerobeam</p> <p>v. Penghancuran bukit pengorbanan di Samaria</p> <p>c. Perayaan Paskah</p> <p>i. Dasar pelaksanaan Paskah</p> <p>ii. Pernyataan Yosia: menepati perkataan Taurat</p> <p>C. Evaluasi simpulan:</p>		<p>kebaikan tiada tara</p> <p>1. Evaluasi patut: tak terbandingkan dalam menemukan Taurat</p> <p>2. Pengulangan keputusan Tuhan untuk menghukum Yerusalem, Yehuda, dan rumah Tuhan meskipun kebaikan Yosia berkaitan dengan dosa2 Manaseh</p> <p>III. Resume cerita kerajaan</p>	
---	--	--	--

Dari sekian banyak program, reformasi Yosia abad ke-7 SM lebih fokus pada penyucian altar, misalnya penghancuran bukit-bukit pengurbanan (*bamoth*) di Yehuda dan Samaria yang dibangun oleh Salomo, Ahaz, Manasye, dan Amon. Sebelum Yosia, PL melaporkan bahwa Hizkia terlebih dahulu menghapuskan bukit-bukit pengurbanan. Namun sesudah ia, keturunannya, Amon dan Manaseh, membangunnya kembali. Peneliti bisa membedakan antara penghapusan bukit pengurbanan di luar Yerusalem pada masa Hizkia, dan perusakannya di masa Yosia. Hanya kedua kegiatan itu, apakah bersifat temporer atau permanen, tidak diketahui.

Perusakan bukit pengurbanan dimulai dari sebelah timur Yerusalem di sebelah selatan bukit Kebusukan dan yang didirikan oleh Salomo, raja Israel, untuk Asytoret,

dewa kejjikan sembahan orang Sidon, dan untuk Kamos, dewa kejjikan sembahan Moab, dan untuk Milkom, dewa kekejian sembahan orang Amon, dinajiskan oleh raja (2 Raj.23:13). Letaknya di sekitar bukit Zaitun. Istilah "perusakan" dalam bahasa Ibrani adalah *hammašhît* (perusakan), yang mana ini merupakan permainan kata atau bentuk korupsi dari kata *hammašhâ* (pengurapan).³⁷ Tindakan perusakan itu merambat pada pemecatan para imam yang melayani di bukit-bukit pengorbanan tersebut. Ada yang mengira mereka adalah staf di bait Allah Yerusalem, yakni subordinat imam yang mempunyai kapasitas tertentu dan tanpa memiliki hak di sekitar altar. Selain kota Betel, reformasi yang terjadi di wilayah Samaria meliputi salah kota di antara Bethel dan Ai. Sementara itu, di wilayah Selatan terjadi juga di Wadi Kidron. Harus diakui bahwa tidak ada bukti alkitabiah yang menunjukkan bahwa penghancuran bukit pengurapan (*bamoth*) secara historis, sebagaimana banyak komentator dan sejarawan pikirkan.

Sebenarnya, perspektif yang ingin dibangun penulis adalah untuk mengaitkan kisah ini dengan tradisi Musa yang sangat mengatur relasi antar orang Israel sebagai umat perjanjian, dengan sesama dan dengan Tuhannya. Apa yang dilakukan Yosia mempunyai kemiripan dengan perihal yang diatur dalam hukum Deuteronomis (Ulangan 12-26). Khususnya pasal 12 tentang sentralisasi tempat

ibadah. Namun, ada pakar yang menyangsikan hal itu, sebab formula khas Deuteronomis (Ul.12) seperti, "ke tempat yang TUHAN pilih", "ke tempat yang mana nama TUHAN ada", dan "namaNya ada di sana" tidak muncul dalam proses reformasi Yosia.³⁸

Bahasa ritus yang digunakan penulis merupakan jendela untuk melihat komposisi teks 2 Raj.22-23. Dan kata kunci untuk memahami reformasi Yosia dalam perspektif Deuteronomis adalah kata *hêrem* (Ibr. חָרַם) yang artinya, "dikhususkan untuk dimusnahkan". Sebagai pembanding, tata cara *hêrem* paling sering digunakan dalam Karya Sejarah Deutero-nomistik, yang mana dalam penggunaannya selalu mengacu pada penghancuran dan penyucian umat Tuhan terhadap bangsa kafir. Pemakaian kata *hêrem*, di sini, memberikan suatu makna batasan bagi umat secara fisik dan kultur antara bangsa Israel dan orang asing, yang tidak lain merupakan ciri khas ideologi Deuteronomis sesuai dengan perjanjian Musa, serta sebagai sebuah konsekuensi telah menerima pendudukan di tanah perjanjian. Ini adalah bentuk formula pengakuan tripartit, yakni umat, tanah, dan Allah, yang melaluinya membuat Israel bertahan. Tetapi yang mengherankan, istilah *hêrem* tidak pernah muncul dalam cerita Yosia dalam 2 Raja-raja 22-23 ini (kitab 2 Raja-raja termasuk produk karya sejarah Deuteronomistik). Barangkali intervensi penulis Deuteronomis

³⁷W. Boyd Barrick, *The Cemeteries: Toward a New Understanding of Josiah's Reform* (Leiden: Brill, 2002), 197-198

³⁸Lauren A.S. Monroe, *Josiah's Reform and the Dynamics of Defilement* (Oxford: Oxford University, 2011), 5

era Yosia memang memiliki agenda penceritaan yang berbeda dengan penulis era pembuangan.³⁹

Menurut perspektif Deuteronomis, program reformasi Yosia adalah bukti kuat sebagai bahan penilaian bahwa Yosia melakukan apa yang benar di mata Tuhan. Peristiwa itu juga berfungsi sebagai sebuah legitimasi terhadap pemerintahannya. Sehingga pemilihan kata-kata redaksionalnya sesuai dengan agenda pemuliaan Yosia sebagai raja Yehuda yang benar. Di samping itu, penemuan Taurat telah menyejajarkan Yosia dan tokoh besar Israel dalam sejarah, yaitu Musa, penerima pertama Taurat Tuhan dalam sejarah Israel. Perintah Yosia adalah perintah Musa saat memimpin bangsa Israel (bd. Isi kitab Perjanjian). Karena begitu terasa nuansa religiositasnya, maka pembaharuan itu sering pula disebut sebagai reformasi keagamaan Yehuda.

Penutup

Renovasi rumah Tuhan telah mengawali reformasi Yehuda. Hilkia dan Sapan seolah sedang menyiapkan gerakan reformasi religius Yosia yang berlangsung di kemudian hari. Itu adalah Program konstitusional dari seorang pemimpin yang idealis. Sifat legitimisasinya, semakin menegaskan predikat Yosia yang tiada banding dalam buku sejarah para raja Yehuda, bahkan dibandingkan dengan raja-raja Israel sekalipun. Dengan adanya Taurat, Yosia pun dengan leluasa dan mempunyai kuasa ketika hasratnya itu

disampaikan kepada rakyatnya. Tekad dan niat yang tulus dari Yosia telah menunda penghakiman dan peng-hukuman Tuhan. Segala sesuatu yang Tuhan tidak kehendaki, dikhususkan raja untuk dimusnahkan. Baik itu yang dibangun oleh Israel/ Yehuda sendiri maupun hasil kerjasama dengan bangsa lain, seperti Asyur.

Sayangnya, cara Yosia mati seolah menjadi anti klimaks cerita. Apa yang dia lakukan seakan tanpa makna. Apa yang diperjuangkannya seakan tidak diingat Tuhan. Cara kematian tragis yang dialaminya, justru berada dalam genggam tangan orang kafir, yakni di tangan raja Mesir, Firaun Nekho di Megido. Akhir hidup yang sangat tragis, sama dengan nasib perjalanan hidup Musa. Seorang pelepas Israel dari perbudakan Mesir menuju tanah perjanjian, namun ia tidak sampai ke situ. Lagi-lagi penyandingan Yosia dan Musa adalah pantas.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrick, W. Boyd. *The Cemeteries: Toward a New Understanding of Josiah's Reform*. Leiden: Brill, 2002
- Boecker, Hans Jochen. *Law and the Administration of Justice in Old Testament and Ancient East*. Minneapolis: Augsburg, 1980
- Blenkinsopp, Joseph. *Sage, Priest, Prophet: Religious and Intellectual Leadership of Ancient Israel*. Louisville: Westminster John Knox, 1995

³⁹ Ibid., 45-47

- Cairns, I.J. *Kitab Ulangan 1-11*, Tafsiran Alkitab. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986
- Clements, Ronald E. *Deuteronomy. Old Testament Guide*. Sheffield: JSOT, 1989
- Crüsemann, Frank. *The Torah: Theology and Social History of Old Testament Law*, trans. Allan W. Mahnke. Minneapolis: Fortress, 1996
- de Vaux, Roland. *Ancient Israel: Religious Institutions, vol 2*, trans. Fr de Vaux New York: McGraw-Hill, 1965
- Gerbrandt, Gerald Eddie. *Kingship According to the Deuteronomistic History*. Atlanta: Scholars, 1986
- Fohrer, Georg. *History of Israelite Religion*, diterjemahkan oleh David Green. London: SPCK, 1972
- Friedman, Richard Elliot. *Who Wrote the Bible?* New York: HarperCollins, 1989
- Hobbs, T.R. *Word Biblical Commentary, Volume 13: 2 Kings*. DVD-ROM. Dallas, Texas: Word Books, 1998.
- Jenks, Alan W. *The Elohist and North Israelite Traditions*. Montana: Scholars, 1977
- Kaiser, Otto. *Introduction to the Old Testament: A Presentation of its Result and Problems*, trans. John Sturdy. Oxford: Basil Blackwell, 1984
- Lohfink, Norbert F. "Was There A Deuteronomistic Movement?" in *Those Elusive Deuteronomists: The Phenomenon of Pan-Deuteronomism*, ed. Linda S. Schearing dan McKenzie. JSOTsup 268. Sheffield: Sheffield Academic, 1999
- Mayes, A.D.H. *Deuteronomy*, NCBC. Michigan: Wm.B. Eerdmans, 1991
- Monroe, Lauren A.S. *Josiah's Reform and the Dynamics of Defilement*. Oxford: Oxford University, 2011
- Nelson, Richard Donald. *The Double Redaction of the Deuteronomistic History*. JSOTsup 18 Sheffield: Sheffield Academic, 1981
- Nicholson, Ernest W. *Deuteronomy and Tradition*. Oxford: Basil Blackwell, 1967
- Noth, Martin. *The Deuteronomistic History*, diterjemahkan oleh Ernest W. Nicholson. JSOTsup 15. Sheffield: Sheffield Academic, 1991
- Person, Jr., Raymond F. *The Deuteronomistic School: History, Social Setting, and Literature*, diedit oleh Dennis T. Olson. Atlanta: SBL, 2002
- Rogerson, John W. *W.M.L. de Wette: Founder of Modern Biblical Criticism*, JSOTsup 126. Sheffield: Sheffield Academic, 1992
- Römer, Thomas. "The Book of Deuteronomy" dalam *The History of Israel's Traditions: The Heritage of Martin Noth*, diedit oleh Steven L. McKenzie & M. Patrick Graham. JSOTsup 182. Sheffield: Sheffield Academic, 1994
- van Der Toorn, Karel. *Scribal Culture and the Making of Hebrew*

- Bible*. USA: Harvard University, 2007
- von Rad, Gerhard. *Studies in Deuteronomy*, diterjemahkan oleh David M.G. Stalker. London: SCM, 1956
- _____, *Deuteronomy*, OTL London: SCM, 1966
- Weinfeld, Moshe. *Deuteronomy and the Deuteronomic School*. Oxford: Clarendon, ^{repr}1983
- _____, *Deuteronomy 1-11*, Anchor Bible. New York: Doubleday, 1991